

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Rabu Abu

Masa Pra-paskah didahului oleh Rabu Abu. Dalam perayaan Gereja Mula-Mula disebut sebagai Hari Abu. Pada abad ke-13 simbol ini dilakukan dengan memberi abu pada dahi warga jemaat dengan makna:

1. Kesedihan, penyesalan, dan pertobatan.
2. Pengakuan akan kerapuhan dan kelemahan.
3. Harapan dan kebangkitan, dimana segala sesuatu akan lenyap dan hangus oleh nyala api dan digantikan oleh bumi dan langit yang baru.
4. Kepedihan hati yang mendalam.
5. Keperluan pembersihan atas dosa.<sup>3</sup>

Kebiasaan orang Yahudi yang berpuasa pada hari Senin dan hari Kamis. Dalam kitab *Didache* yakni ajaran dua belas rasul, sudah ada kebiasaan memakai hari Rabu dan Jumat untuk berpantang berpuasa. Inilah yang menyebabkan hari Rabu memiliki arti yang penting.

---

<sup>3</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Toraja Utara: PT SULO, 2018), 28-29.

Rabu Abu ialah hari puasa dan pantang. Dalam ibadah ini ada semacam ritual penerimaan abu bagi semua orang, baik anak-anak maupun orang tua yang telah menerima baptis dan juga bagi yang belum menerima baptis.<sup>4</sup>

## **B. Jenis Abu**

Marsana Windhu tidak menyebutkan secara spesifik dan jenis khusus. Hanya dikatakan bahwa, Abu adalah sisa-sisa pembakaran yang berwarna hitam. Adapun orang yang diolesi abu akan tampak jelek dan bisa terlihat menakutkan.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Ernest Maryanto, abu dalam ibadah Rabu Abu diperoleh dari hasil pembakaran daun palma yang telah diberkati pada hari minggu palma.

## **C. Makna Praktis dan Makna Teologis Penggunaan Abu**

Secara praktis (tata cara) penggunaan abu (yang telah diberkati) dapat dilakukan dengan cara dioleskan pada dahi atau ditaburkan dalam bentuk tanda salib yang disertai dengan perkataan: "bertobatlah dan percayalah kepada Injil (Mrk. 1:15) atau ingatlah, hai manusia bahwa kita

---

<sup>4</sup>I. Marsana Windhu, *Memahami Rabu abu, Prapaskah, dan Minggu Palma*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2017), 9.

<sup>5</sup>I. Marsana Windhu, *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1997), 9-10.

ini abu dan akan kembali menjadi abu (Kej. 3:19)", yang berarti bahwa manusia diajak bertobat.<sup>6</sup>

Secara teologis makna penggunaan abu mengungkapkan:

1. Sesuatu yang tanpa harga
2. Yang memuakkan (Ay. 30:19 berbunyi "Ia telah menghempaskan aku ke dalam lumpur, dan aku sudah menyerupai debu dan abu")
3. Kesengsaraan
4. Malu
5. Kerendahan diri di hadapan Allah (Kej. 18:27 berbunyi "Abraham menyahut: Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu)."
6. Perasaan sedih karena dosa.

Dengan demikian, abu memberi gambaran kelabu, suram, dan gambaran kelemahan dan keberdoasaan manusia. Sehingga, abu dipilih untuk menandai permulaan masa Prapaskah sebagai hari-hari untuk mati raga dan bertobat. <sup>7</sup> Uraian di atas menunjukkan bahwa Rabu Abu memiliki landasan Alkitabiah sebagaimana abu yang kelihatan

---

<sup>6</sup>Ernest Maryanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 186

<sup>7</sup>I. Marsana Windhu, *Mengenal 30 Lambang atau Simbol Kristiani*, (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 1997), 9-10.

menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana yang akan kembali kepada debu.

#### **D. Liturgi dan Ibadah**

Liturgi berasal dari bahasa Yunani: *leitourgia*) berarti pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Martasudjita menyebutkan liturgi sebagai perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung bersama GerejaNya di dalam ikatan Roh Kudus.<sup>8</sup> Liturgi merupakan pengudusan (yang dilaksanakan oleh Allah) dan (pemuliaan yang dilakukan oleh umat), dengan melangsungkan ibadah Kristus sebagai Imam Agung.<sup>9</sup>

Secara visual, ibadah adalah sekumpulan orang yang berada dalam suatu ruangan sedang melakukan penyembahan kepada Tuhannya. Ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadapNya. Menurut Hoon, inti ibadah adalah Allah sedang bertindak untuk memberikan hidupNya bagi manusia dan membawa manusia mengambil bagian dalam kehidupan itu. Karenanya semua yang manusia lakukan sebagai individu-individu atau kelompok

---

<sup>8</sup>E. Martasudjita, *Memahami Simbol-Simbol Dalam Liturgi: Dasar Teologi Liturgis, Makna Simbol, Pakaian, Warna, Ruang, Tahun, dan Musik Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

<sup>9</sup>Laksmi Kusuma Wardani, "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik (Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol)," Artikel: Dimensi Interior, Vol. 4, No. 1, Juni 2006:17-24.

atau gereja dipengaruhi oleh ibadah, sehingga kehidupan Kristen adalah kehidupan liturgis.<sup>10</sup>

Liturgi dan ibadah adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan. Dengan liturgi manusia memuliakan Tuhan melalui ibadah. Sehingga liturgi dan ibadah bukan hanya sekadar formalitas belaka dan juga bukan hanya sekadar tulisan pada kertas, akan tetapi memiliki makna yang sangat mendalam tentang hubungan Allah dengan manusia.

## **E. Pandangan Alkitab Mengenai Rabu Abu**

### **1. Perjanjian Lama**

Ada beberapa ayat dalam kitab Perjanjian Lama yang menunjukkan simbol abu, yakni sebagai berikut:

- a) Kejadian 2:7 "ketika itulah Tuhan membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup". Dalam kisah penciptaan inilah menunjukkan kefanaan manusia. akan tetapi Allah menghidupkan manusia melalui nafas kehidupan yang dihembuskan oleh Tuhan Allah ke dalam hidungnya. Hal ini juga berarti bahwa kelak manusia akan mengalami kematian ketika nafas hidup/roh terpisah dengan tubuhnya

---

<sup>10</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 6.

b) Kejadian 18:27 berbunyi "Abraham menyahut: Sesungguhnya aku telah memberanikan diri berkata kepada Tuhan, walaupun aku debu dan abu. Ayat ini menunjukkan kerendahan diri di hadapan Allah yang berarti kelemahan manusia sungguh banyak.

## **2. Perjanjian Baru**

Bertitik tolak dari asal usul manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali kepada debu tanah sebagaimana dalam Perjanjian Lama, maka dalam tradisi penorehan abu di dahi dalam ibadah Rabu Abu disertai perkataan atau ajakan bertobat bagi manusia, melalui beberapa kutipan ayat dalam Perjanjian Baru sebagai berikut:

- a) Markus 1:15 "KataNya: Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!". Melalui pertobatan manusia harus menyerahkan diri kepada Allah dan meninggalkan dosa-dosa agar manusia tidak binasa melainkan beroleh pengampunan dari Allah.
- b) Ibrani 9:13 "Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah." Ayat ini melambangkan Yesus Kristus yang mengorbankan diriNya untuk disalib bahkan mati untuk menyucikan manusia dari segala dosa

dan kecemaran. Hal ini kembali menekankan seruan pertobatan bagi manusia.

## **F. Rabu Abu dalam Konteks Gereja Toraja**

Gereja pada umumnya memiliki struktur liturgi tersendiri. Secara khusus Gereja Toraja liturgi merupakan bagian yang memiliki peranan penting dalam kelangsungan suatu ibadah. Liturgi Gereja Toraja dikenal sebagai suatu simbol yang digunakan dalam ibadah-ibadah. Sebab penggunaan simbol itulah yang akan menjelaskan makna-makna penting, termasuk dalam perayaan-perayaan Tahun Gerejawi.

### **1. Pandangan Calvin Tentang Rabu Abu**

Sekalipun gerakan pembaruan liturgi telah menyatukan Gereja Protestan dan Gereja Katolik, namun identitas Calvinisme masih sangat menonjol dalam pembaruan tersebut. Salah satu rumusan Calvin dalam liturgi yaitu Pengakuan Dosa dan Berita Anugerah. Calvin menekankan "*Censura morum*". *Censura* atau sensor berarti memeriksa, sedangkan *morum* berarti moral, jadi *censura morum* adalah pemeriksaan moral. *Censura morum* dalam akta Pengakuan Dosa menjadi rana pengudusan bagi jemaat. Setelah Pengakuan Dosa, diikuti dengan Berita Anugerah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebab tanpa Berita Anugerah,

maka tidak ada Pengakuan Dosa. Jadi, Pengakuan Dosa merupakan jawaban manusia terhadap anugerah Allah. Dalam hal ini Berita Anugerah bukan hasil dari Pengakuan Dosa, melainkan berita yang disampaikan kepada orang yang mengakui dosanya serta berduka karena keadaan itu.<sup>11</sup>

Pandangan Calvin di atas itu juga dipakai dalam ibadah Rabu Abu, dimana dalam keberdosaan, manusia diajak mengakui dosanya bahkan memeriksa moral (censura morum), sehingga manusia dibawa ke dalam penyesalan dan memusatkan diri pada pengorbanan Yesus Kristus.

## **2. Pandangan Gereja Toraja Tentang Rabu Abu.**

Ada banyak simbol-simbol Liturgi dalam Gereja, secara khusus Rabu Abu sebagai simbol waktu dan kalender Liturgi/Tahun Gerejawi. Bagi Gereja Toraja, Rabu Abu adalah hari pertama masa pra-paskah 40 hari yang dilaksanakan pada hari rabu setelah Minggu Transfigurasi. Dalam masa ini jemaat diajak merenungi kelemahan-kelemahan di hadapan Tuhan, memperbaiki diri oleh kuasa Roh Kudus atau dalam konteks orang Toraja dikenal dengan istilah

---

<sup>11</sup>Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Toraja Utara: PT SULO, 2018), 7.



massuru'suru', memeriksa diri dan memohon ampunan Tuhan (censura morum).<sup>12</sup>

Beberapa tahun terakhir ibadah Rabu Abu dilakukan sebagai awal pra-paskah dalam lingkup Gereja Toraja. Ibadah Rabu Abu direncanakan kembali pada tahun 2014, tetapi pada puncaknya ditetapkannya pelaksanaan ibadah Rabu Abu pada tahun 2016 melalui Sidang Sinode Am XXIV.<sup>13</sup>

Dalam Rabu abu dapat dilakukan dengan penorehan debu tanah pada dahi (*ditoding, ditodi'*) yang diiringi dengan perkataan "engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu". Sebagaimana dalam Kej. 3:19 "dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu."<sup>14</sup> Dalam Gereja Toraja, abu yang digunakan bukanlah abu khusus dan penorehan abu dalam ibadah Rabu Abu tidak hanya di dahi tetapi banyak juga penorehan dilakukan di tangan. Ini menunjukkan bahwa seluruh tubuh manusia penuh kelemahan yang hanya merupakan suatu debu tanah.

---

<sup>12</sup>Ibid, 28-29

<sup>13</sup>Laporan Hasil Semioka dan Tim Kerja, *Lampiran-Lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja*, (Rantepao: PT SULO, 2016), 24.

<sup>14</sup>Ibid, 29.

### 3. Simbol-Simbol dalam Ibadah Rabu Abu

Adapun simbol-simbol dalam ibadah Rabu Abu adalah sebagai berikut:

- 1) Toga (jubah hitam) digunakan oleh pendeta melambangkan keagungan, simbol kedukaan
- 2) Stola berwarna Ungu, melambangkan keagungan, kebijaksanaan, keseimbangan, sikap berhati-hati, mawas diri, dan pertobatan
- 3) Busana berwarna abu-abu dan hitam, sebagai lambang kedukaan.
- 4) Abu tanah, untuk penorehan di dahi atau di tangan jemaat sebagai lambang bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali kepada debu tanah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, (Toraja Utara: PT SULO, 2018), 15-18.